

PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN BAGI KELOMPOK PENGGERAJIN ROTAN DI DESA SELAT DALAM UPAYA DIVERSIFIKASI PRODUK UNGGULAN

Desak Nyoman Sri Werastuti¹, Dr. I Ketut Sudita², I Made Pradana Adiputra³, Komang Dandy Andriadi⁴, Komang Tri Yasrawan⁵, Ni Nengah Devi Yuliantini⁶

^{1,3}Jurusan Ekonomi dan Akuntansi FE UNDIKSHA, ²Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS UNDIKSHA, ^{4,5,6}Mahasiswa S2 Akuntansi PASCASARJANA UNDIKSHA
Email: sri.werastuti@undiksha.ac.id

ABSTRACT

Selat Village has a very large potential for rattan forest, as well as an exotic Grand Natural Forest tourism object, but so far it has not been optimized to increase people's income. The objectives to be achieved in this Village Development activity are (1) Able to produce rattan handicrafts that have high artistic quality, (2) Have the ability to manage business and standardize products. This activity is focused on the group of craftsmen who have been formed, namely the group of craftsmen "Pandan Harum" who do not yet have the ability to process bamboo crafts. The method used is lecture, discussion, training, mentoring, and evaluation. With this activity, there is an increase in the ability to process rattan into handicrafts in an effort to diversify superior products, as well as knowledge in business management and product standardization.

Keywords: *Rattan, Village, Diversification, Craftsmen, Featured*

ABSTRAK

Desa Selat memiliki potensi hutan rotan yang sangat besar, serta obyek wisata Hutan Alam Raya yang eksotik, namun sejauh ini belum dioptimalkan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. Tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan Bina Desa ini adalah (1) Mampu menghasilkan kerajinan rotan yang memiliki kualitas seni yang tinggi, (2) Memiliki kemampuan dalam manajemen usaha dan standarisasi produk. Kegiatan ini difokuskan pada kelompok pengerajin yang sudah terbentuk, yaitu kelompok pengerajin "Pandan Harum" yang belum memiliki kemampuan dalam mengolah kerajinan rotan. Metode yang digunakan adalah ceramah, diskusi, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi. Dengan diadakannya kegiatan ini, maka terjadi peningkatan kemampuan mengolah rotan menjadi jenis kerajinan dalam upaya diversifikasi produk unggulan, serta pengetahuan dalam manajemen usaha dan standarisasi produk

Kata kunci: *Rotan, Desa, Diversifikasi, Pengerajin, Unggulan*

PENDAHULUAN

Suparwoko (2010) menyatakan bahwa sinergi antara ekonomi kreatif dengan sektor wisata merupakan sebuah model pengembangan ekonomi yang cukup potensial untuk dikembangkan di Indonesia, termasuk Provinsi Bali. Ekonomi kreatif merupakan salah satu faktor pendukung yang sangat penting dalam menggerakkan sektor pariwisata.

Desa Selat terletak di wilayah Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali yang memiliki luas wilayah desa

9,65 km² (BPS Indonesia, 2017). Potensi hutan rotan yang melimpah belum digarap secara optimal oleh masyarakat. Disnaker Kabupaten Buleleng sebenarnya sudah berupaya menggarapnya melalui penyelenggaraan Diklat Pengembangan Desain Produk Rotan pada Kelompok Pengerajin Pandan Harum pada tanggal 24-30 April 2018. Kelompok Pandan Harum dibentuk pada tahun 2017 beranggotakan 16 orang. Peserta didampingi langsung oleh instruktur yang berpengalaman untuk melakukan praktik pembuatan kursi dan meja rotan.

Pada mulanya, produk khas hasil inovasi ini diharapkan mampu menjadi pelengkap paket wisata bagi wisatawan yang berkunjung ke objek wisata yang sedang dikembangkan di Desa Selat, yaitu Objek Wisata Alam Hutan Raya. Namun, tingkat penjualan meja dan kursi rotan tersebut masih sangat rendah, sehingga belum bisa bermanfaat untuk meningkatkan pendapatan masyarakat Desa Selat. Hal itu disebabkan karena meja dan kursi rotan masih memiliki design yang sangat sederhana dan kualitasnya masih di bawah standar. Begitu dicoba untuk dipasarkan, produk tersebut kurang begitu laku di pasaran. Hal itu menyebabkan produksi meja dan kursi rotan dihentikan oleh kelompok pengerajin. Manajemen usahanya juga kurang begitu memadai sehingga usaha dari kelompok pengerajin kurang berkembang.

Berdasarkan hasil penelitian salah satu anggota tim pengusul P2M, kelompok pengerajin patut menjadi wadah pengembangan ekonomi kreatif dan mendapat prioritas dalam program penguatan dan perluasan ekonomi, khususnya di Provinsi Bali (Sudita, 2018). Untuk itu, kelompok pengerajin perlu digerakkan agar bisa mengembangkan ekonomi kreatif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, ada 2 permasalahan utama kelompok pengerajin, yaitu: 1) skill menganyam kerajinan rotan. Kelompok pengerajin belum memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menghasilkan kerajinan berbahan dasar rotan. Padahal rotan bisa diolah menjadi berbagai jenis kerajinan seperti ingke, keranjang buah, lampu hias, lampu tidur, tempat kue, tas, tikar, keranjang, topi, tudung saji., dll. 2) Pengetahuan manajemen usaha produk kerajinan rotan. Kelompok mitra belum memiliki pemahaman mengenai pemilihan strategi usaha, perencanaan produk, strategi pemasaran, penetapan standarisasi kualitas produk yang dihasilkan, manajemen keuangan, dll. Melalui kegiatan PKM ini, diharapkan berbagai permasalahan yang terjadi pada Kelompok Pandan Harum bisa diatasi sehingga

bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Selat.

Dengan dilaksanakannya kegiatan PKM ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menganyam kerajinan rotan pada kelompok pengerajin rotan agar bisa memanfaatkan peluang dan potensi dari hutan rotan di desa mereka. Selain itu juga mendorong terciptanya produk yang inovatif dan kreatif dalam melakukan pembaruan-pembaruan terhadap berbagai kerajinan yang telah tercipta. Selain itu, diharapkan bisa mendorong kelompok pengerajin yang bisa menghasilkan kerajinan rotan yang memiliki kualitas seni yang tinggi, sehingga dapat meningkatkan nilai tambah dari aspek ekonomi.

METODE

Metode pelaksanaan yang digunakan dalam PKM ini adalah metode *PALS* (*participatory action learning system*) (Mayoux, 2005). *PALS* merupakan metode baru dalam Program Pengabdian Masyarakat yang bersifat *problem solving*, komprehensif, bermakna, tuntas, dan *sustainable*. Metode *PALS* merupakan metode pemberdayaan masyarakat dengan tahapan-tahapan kegiatan, yakni (1) tahap penyadaran merupakan tahap inisiasi untuk menyadarkan kelompok pengerajin agar memahami kondisi dan potensi hutan rotan di Desa Selat, serta upaya inovatif yang dapat dilakukan untuk meningkatkan penghasilan, (2) tahap pengkapasitasan adalah tahap pelibatan partisipasi aktif seluruh anggota kelompok pengerajin untuk membangun, mengelola, dan membesarkan usaha produktifnya, dan (3) tahap pendampingan adalah tahap pengawalan aktivitas anggota kelompok mitra dalam memberdayakan dirinya secara berkelanjutan.

1. Penerapan secara lebih rinci metode pelaksanaan dengan menggunakan *PALS* yaitu:
2. Memberikan penyuluhan, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi menganyam kerajinan rotan yang akan diberikan oleh anggota tim yang merupakan Dosen Seni

Rupa Undiksha. Kegiatan akan dilaksanakan selama 2 bulan dengan 2 kali tatap muka perminggunya.

3. Memberikan penyuluhan, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi mengenai pengetahuan dan keterampilan manajemen usaha, manajemen keuangan, dan standarisasi kualitas produk kerajinan rotan. Kegiatan ini akan diberikan oleh anggota tim yang merupakan Dosen Akuntansi, FE, Undiksha. Kegiatan akan dilaksanakan selama 2 minggu dengan 2 kali tatap muka perminggunya.
4. Memberikan penyuluhan, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi mengenai pengetahuan dan keterampilan untuk promosi dan pemasaran secara *online* melalui *online shop*. Kegiatan ini akan diberikan oleh 3 (tiga) orang mahasiswa dari jurusan S2 Akuntansi Undiksha, untuk memenuhi salah satu tugas perkuliahan MK Manajemen Strategik. Kegiatan akan dilaksanakan selama 2 minggu dengan 2 kali tatap muka perminggunya.
5. Memberikan penyuluhan, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi mengenai pengetahuan menghitung harga pokok dan menyusun pembukuan sederhana. Kegiatan ini akan diberikan oleh ketua tim pengusul yang merupakan Dosen Akuntansi, FE, Undiksha. Kegiatan akan dilaksanakan selama 2 minggu dengan 2 kali tatap muka perminggunya.

Dalam prosesnya, pelatihan dilaksanakan dalam 4 tahap, di antaranya: (1) tahap perencanaan; (2) tahap implementasi; dan (3) tahap evaluasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Perencanaan

Lokasi kelompok pengerajin Pandan Harum, berada di dekat kantor kepala Desa Selat. Dengan demikian, mempermudah tim pengabdian untuk melakukan koordinasi terkait kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan.

Tim Pengabdian dalam menginisiasi kegiatan Pelatihan kepada Pengerajin Rotan di Desa Selat mempertimbangkan rekomendasi dari hasil sosial mapping yang dilakukan oleh tim Pengabdian. Dalam hal ini, di Desa Selat ditemukan potensi ekonomi berupa hutan rotan yang cukup luas, namun belum dimanfaatkan secara maksimal oleh masyarakat. Hal ini diperoleh dari hasil diskusi yang sudah dilakukan oleh Tim Pengabdian dengan Kepala Desa dan Kepala Dusun Sekar Sari. Beliau mengharapkan agar bisa dilaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat pada kelompok pengerajin Pandan Harum, yang berada dalam keadaan “mati suri” karena produk yang dihasilkan belum diterima oleh pasar.



Gambar 1.

Diskusi antara tim pengabdian dengan kepala desa dan kepala dusun

Tahap Implementasi

Pada tahap implementasi, kegiatannya adalah memberikan sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan dalam rangka menghasilkan kerajinan berbahan dasar rotan. Sosialisasi dilakukan dengan memberikan pengarahan kepada kelompok pengerajin mengenai bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang akan dilakukan serta produk kerajinan yang akan dilatihkan. Ditetapkan juga mengenai waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan.

Pelaksanaan pengabdian pada masyarakat PKM Kelompok Pengerajin Rotan, telah terlaksana yang meliputi beberapa kegiatan yaitu tahap sosialisasi dan diseminasi, tahap pelatihan dan tahap pendampingan usaha mitra. Tahapan kegiatan pengabdian dilakukan berdasarkan analisis situasi mitra khususnya menentukan waktu bagi mitra untuk berkumpul bersama menerima tahapan

kegiatan baik oleh tim pelaksana kegiatan dan narasumber.

Sebelum kegiatan pengabdian dilaksanakan, dilakukan penentuan lokasi pelatihan dan pendampingan berdasarkan kalender kerja dan kesepakatan tim pelaksana dengan mitra sehingga pelaksanaan kegiatan dapat berjalan dengan efektif mengingat anggota kelompok pengerajin adalah para ibu rumah tangga yang juga mempunyai kesibukan baik dalam lingkungan rumah tangga dan kegiatan desa.

Sebelumnya juga dilakukan koordinasi dengan pihak desa dengan bertemu kepala desa guna mendapatkan dukungan pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini karena diharapkan kedepan akan terbentuk sentra industri rumah tangga. Pada dasarnya kegiatan pengabdian PKM ini adalah untuk memanfaatkan potensi desa Selat, yaitu hutan rotan agar bisa bermanfaat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui produk kerajinan berbahan dasar rotan. Kegiatan awal yang dilakukan yaitu dengan menetapkan produk kerajinan yang akan diajarkan kepada kelompok pengerajin. Dari hasil pelatihan dan pendampingan, produk yang sudah dihasilkan, yaitu ingke yang digunakan oleh Umat Hindu untuk melaksanakan persembahyangan di tempat ibadah. Pelatihan ini dibimbing oleh pakar dari jurusan seni rupa yang dibantu oleh 2 orang pengerajin ingke yang terbaik dari segi keahliannya. Anggota kelompok pengerajin bagian produksi diminta untuk secara langsung mempraktekkan proses pembuatan ingke yang diperagakan oleh pakar seni rupa hingga tuntas. Melalui program pelatihan ini, rotan dapat menghasilkan produk yang potensial untuk pengembangan potensi industri rumah tangga.

Penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan ini mendapat respon yang sangat baik dari peserta pelatihan. Mereka sangat antusias menyimak penjelasan dan mempraktekkan penjelasan yang sudah diberikan. Banyak pertanyaan yang dilontarkan oleh peserta kepada narasumber

pada saat pelatihan dan pendampingan ini. Produk yang mereka hasilnya sesuai dengan harapan dengan kualitas yang maksimal. Komunikasi antara tim pelaksana dengan kelompok pengerajin selama kegiatan berjalan dirasakan sangat efektif guna mendapatkan informasi tentang produk kerajinan yang berkualitas, manajemen dan standarisasi produk, pembukuan sederhana, design kemasan dan pemasaran melalui internet.

Kegiatan pelatihan dan pendampingan menjadi berbagai produk olahan dilakukan di wantilan Desa Selat. Kegiatan ini diawali dengan pembekalan kepada anggota kelompok pengerajin. Pada kegiatan awal ini turut hadir Kepala Desa Selat yang ikut memberi sambutan dan memotivasi agar peserta yang hadir bisa serius mengikuti semua kegiatan sampai tuntas sehingga bisa memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat. Berikut tahapan-tahapan dari pelatihan yang sudah dilakukan.



Gambar 2. Berbagai produk kerajinan berbahan dasar rotan yang sudah dihasilkan

Setelah itu dilanjutkan dengan mempersiapkan berbagai materi/data terkait dengan pelatihan dan pendampingan yang akan diberikan, yaitu materi manajemen usaha. Kegiatan pelatihan dan pendampingan manajemen usaha dilakukan di wantilan Desa Selat. Berikut gambaran kegiatan yang sudah dilakukan



Gambar 3. Pelatihan dan Pendampingan Manajemen dan Standarisasi Produk

Dengan adanya pelatihan manajemen usaha ini, kelompok pengerajin mampu mengatur aktivitas dalam suatu organisasi dimana di dalamnya termasuk kegiatan planning, analisis dan pengendalian. Proses ini juga didukung dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki. Dengan manajemen yang kuat secara otomatis akan berdampak pada efisiensi dan kelancaran usaha sehingga semua tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan sukses.

Tahap Evaluasi

Pada fungsi evaluasi, Tim pengabdian mengacu pada indikator capaian yang telah disusun dalam kerangka acuan kerja. Terdapat 2 poin target capaian yang diharapkan dari adanya Pelatihan Pengerajin Rotan, yakni 1) tingkat partisipasi peserta; dan 2) peningkatan kapasitas peserta. Pada realisasi indikator pertama, tingkat partisipasi peserta di pelatihan rotan ini melebihi target awal 75%, yakni mencapai 96,1%. Data tersebut mengacu perhitungan persentase melalui daftar presensi yang ditandatangani oleh peserta setiap harinya. Selanjutnya, realisasi indikator kedua terkait peningkatan pengetahuan dan kemampuan peserta dibuktikan dengan hasil produk kerajinan dari proses pembelajaran. Selain mulai terampil, peserta sedikit demi sedikit mampu membuat produk lain selain kursi rotan, yaitu ingke. Dengan demikian, pelatihan kepada Pengerajin Rotan memenuhi target capaian yang telah disusun pada kerangka acuan kerja.

SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat yang menasar pemberdayaan dari kelompok pengerajin rotan di Desa Selat, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng, adalah:

1. Tingkat partisipasi yang tinggi dari mitra program pengabdian kepada masyarakat memberikan dampak positif bagi pelaksanaan program, terlihat dari pelatihan dan pendampingan Desa Mitra, dapat berjalan dengan baik
2. Pelaksanaan program mampu menghasilkan luaran-luaran yang diharapkan oleh program pengabdian kepada masyarakat ini, berupa peningkatan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan dalam menganyam rotan, serta manajemen usaha dan standarisasi produk, dimana hal ini memang yang diharapkan oleh tim pelaksana dan akan dilanjutkan dengan rencana tahap kegiatan berikutnya .

SARAN

1. Kelompok pengerajin berbahan dasar rotan di Desa Selat, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng perlu mendapat perhatian khusus dari pemerintah daerah terkait dengan memberikan pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan mereka sehingga tidak sampai merugikan pelaku usaha tersebut. Dengan adanya berbagai pelatihan tersebut, maka kelompok pengerajin akan memiliki kreativitas yang tinggi dalam menghasilkan berbagai kerajinan yang unik dan memiliki nilai tambah sehingga bisa memenangkan persaingan dengan kelompok pengerajin yang lain. Dengan demikian, akan terjasi peningkatan kesejahteraan pada kelompok pengerajin tersebut. Kerjasama semua pihak untuk mendorong pertumbuhan kelompok

pengerajin di Desa Selat, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng sangat diperlukan dalam hal ini.

2. Pengerajin rotan memerlukan pelatihan lanjutan agar memiliki kemampuan yang lebih kompleks dalam memanfaatkan potensi hutan rotan melalui anyaman kerajinan yang juga bisa menunjang industri pariwisata yang sedang dikembangkan oleh Desa Selat sehingga bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Apri Nuryanto, Penny Rahmawaty, Sutopo, Paryanto, 2010 Peningkatan Produksi Kelompok Pengrajin Kipas di Jipangan Melalui Konsep Proses Produksi Terpadu
- Badan Pusat Statistik. 2010. Bali Dalam Angka 2010
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat Dirlitjen Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal Kemdiknas.2011. Keaksaraan dasar dan Keaksaraan Usaha Mandiri. Jakarta: Kemdiknas.
- Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia. 2009. Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan. Departemen Perdagangan Republik Indonesia.2008. "Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025 : Rencana Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2009 – 2025"
- Faisal, Nanapiah. 1995. Format-format Penelitian Sosial Dasar-dasar dan Aplikasi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Heny Prananingrum, 2009, Perkembangan Desain dan Proses Produksi Kerajinan Kayu di Desa Batokan Kasiman Bojonegoro, Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- UNDP.2008. "Creative Economy Report 2008"
- Pangestu, Mari Elka.2008. "Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025", disampaikan dalam Konvensi Pengembangan Ekonomi Kreatif 2009-2015 yang diselenggarakan pada Pekan Produk Budaya Indonesia 2008, JCC, 4 - 8 Juni 2008.
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian. 2011. Pokok-Pokok Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia tahun 2011-2025 disampaikan dalam Rakernas Kementerian KKELOMPOK PENGERAJIN tanggal 14 Mei 2011 di Jakarta.
- Suparwoko, 2010, Pengembangan Ekonomi Kreatif Sebagai Penggerak Industri Pariwisata, Simposium Nasional 2010:
- Menu Purworejo Dinamis dan Kreatif. Startup & Bisnis. 2019. Peluang Bisnis Jual Kerajinan Tradisional